

Analisis Teori Semiotika *Riffatere* pada Puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” Karya Abu Nawas

Hanimatus Salsabilah
UIN Sunan Ampel Surabaya
hanimatussalsabila07@gmail.com

المخلص:

يهدف هذا البحث إلى تحليل قصيدة "ما هو إلا له سبب" لأبي نواس باستخدام الأساليب الوصفية الكيفية بمنهج النظرية السيميائية لريفاتير. تُستخدم هذه الطريقة لوصف الرموز والإشارات بشكل منهجي في النصوص الشعرية المرتبطة بالمعنى السياقي والثقافي. وبمنهج وصفي كيفي، يركز هذا البحث على عملية تفسير الرموز والمعاني الخفية في القصيدة، وكذلك كيفية نقل أبو نواس الرسائل الأخلاقية والنقد الاجتماعي من خلال استخدام الاستعارات والتلاعب بالألفاظ. وتظهر نتائج التحليل أن قصيدة "ما هو إلا له سبب" تستخدم رموزاً معقدة تنطوي على طبقات من المعاني الخفية، حيث تكون الكلمات المستخدمة لها دلالات أعمق من معناها الحرفي. ويؤكد هذا البحث أن استخدام ريفاتير للسيميائية يساعد في الكشف عن معنى الشعر بشكل أكثر شمولاً ويوفر فهماً أعمق لأسلوب اللغة وتقنيات نقل الرسائل من قبل الشاعر. وجدت نتائج هذا البحث ١٥ بيانات في شكل عبارات مع تفاصيل القراءات الإرشادية والتأويلية والمصفوفية والهيوجرام الكلمات المفتاحية: السيميائية، ريفاتير، التحليل النوعي الوصفي، أبو نواس، الشعر، التحليل الأدب

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” karya Abu Nawas menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori semiotika Riffatere. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis simbol-simbol dan tanda-tanda dalam teks puisi yang berhubungan dengan makna kontekstual dan budaya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada proses interpretasi simbol dan makna yang tersembunyi dalam puisi tersebut, serta bagaimana Abu Nawas menyampaikan pesan-pesan moral dan kritik sosial melalui penggunaan metafora dan permainan kata. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” memanfaatkan simbol-simbol kompleks yang melibatkan lapisan makna tersembunyi, di mana kata-kata yang digunakan memiliki konotasi lebih dalam dari makna literalnya. Penelitian ini menegaskan

bahwa penggunaan semiotika Riffaterre membantu dalam mengungkap pemaknaan puisi secara lebih menyeluruh dan memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap gaya bahasa dan teknik penyampaian pesan oleh penyair. Hasil dari penelitian ini ditemukan 15 data berupa frasa dengan rincian pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks dan hipogram.

Kata Kunci : Semiotika, Riffaterre, Analisis Kualitatif Deskriptif, Abu Nawas, Puisi, Analisis Sastra.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang kaya akan makna dan simbol. Dalam kajian puisi, pendekatan semiotika sering digunakan untuk menggali lapisan makna yang tersembunyi di balik teks literal. Salah satu teori semiotika yang berpengaruh adalah teori yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Teori ini menekankan bahwa makna puisi tidak dapat dipahami hanya dari teks yang tersurat, melainkan harus diungkap melalui analisis simbol, tanda, dan struktur dalam teks tersebut (Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan et al., 2024). Kajian semiotika Riffaterre memungkinkan pembaca untuk menelusuri makna-makna yang tersembunyi dengan menafsirkan hubungan antar tanda dan konteks budaya yang melingkupinya.

Puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” karya Abu Nawas merupakan salah satu karya sastra yang banyak menarik perhatian para peneliti sastra karena kerumitannya dalam penyampaian makna. Abu Nawas, sebagai seorang penyair yang dikenal karena gaya puisinya yang unik dan penuh permainan kata, sering kali menyelipkan kritik sosial, pesan moral, dan nuansa religius yang mendalam melalui simbol-simbol yang ambigu. Namun, hingga saat ini, penelitian terhadap puisi Abu Nawas masih didominasi oleh pendekatan tematik dan stilistik, sementara kajian semiotikanya, terutama yang menggunakan pendekatan Riffaterre, masih sangat terbatas.

Salah satu masalah utama dalam pemahaman puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” adalah kerumitan struktur bahasa dan penggunaan simbol-simbol yang tidak langsung merujuk pada makna literalnya. Pembaca sering kali mengalami kesulitan dalam menafsirkan pesan yang ingin disampaikan penyair karena banyaknya penggunaan metafora, ironi, dan permainan kata yang membentuk lapisan-lapisan makna tersembunyi (Zahro, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan semiotika yang lebih komprehensif untuk dapat menyingkap makna-makna tersebut.

Penelitian ini menjadi relevan karena minimnya kajian semiotika Riffaterre terhadap puisi-puisi karya penyair klasik seperti Abu Nawas. Pendekatan Riffaterre yang fokus pada pemaknaan melalui pemahaman tanda-tanda dan simbol-simbol dapat membantu mengungkap pesan moral dan sosial yang tersembunyi dalam puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab”. Hal ini penting untuk menambah khazanah pemahaman terhadap sastra klasik dan mendekatkan pembaca modern pada makna yang ingin disampaikan penyair (Noviana & Saifudin, 2020).

Penelitian sebelumnya mengenai puisi Abu Nawas cenderung lebih banyak menggunakan pendekatan tematik, stilistik, dan historis. Penelitian tematik berfokus pada pengelompokan tema dan maksud dari setiap bait puisi, sedangkan penelitian stilistik cenderung melihat aspek-aspek gaya bahasa seperti diksi, majas, dan ritme. Sementara itu, penelitian semiotika terhadap puisi ini, terutama yang menggunakan teori Riffaterre, masih sangat jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya gap atau kekosongan dalam kajian sastra yang dapat diisi dengan penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Berikut adalah empat poin dalam Kajian Pustaka dari judul "Analisis Teori Semiotika Riffaterre Pada Puisi ‘Ma Huwa Illa Lahu Sabab’ Karya Abu Nawas”

1. Teori Semiotika Riffaterre dalam Analisis Sastra

Teori semiotika Riffaterre merupakan pendekatan dalam analisis sastra yang berfokus pada pencarian makna teks melalui hubungan antara tanda-tanda dan pembaca. Menurut Riffaterre (1978), makna puisi tidak dapat dipahami hanya dari makna literal kata-kata, melainkan melalui pemaknaan secara implisit dengan mempertimbangkan konteks dan persepsi pembaca. Teori ini mengusulkan bahwa makna teks sastra tercipta melalui proses pembacaan secara heuristik (pembacaan eksploratif pertama) dan hermeneutik (pemahaman interpretatif mendalam). Dalam konteks ini, Riffaterre menekankan pentingnya "*ungrammaticalities*" atau kejanggalan tata bahasa dalam puisi, yang berfungsi untuk mengarahkan pembaca ke makna tersembunyi. Hal ini penting untuk diterapkan dalam menganalisis karya-karya sastra seperti puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” karya Abu Nawas, yang sarat dengan penggunaan simbol dan ironi (Kusumawati, 2021).

2. Analisis Semiotika pada Puisi Klasik Arab

Puisi klasik Arab, termasuk karya Abu Nawas, dikenal dengan penggunaan simbol-simbol yang kompleks dan gaya bahasa yang penuh dengan permainan kata. Sebagai bagian dari genre sastra Arab klasik, puisi-puisi ini sering kali mencakup tema-tema moral, spiritual, dan kritik sosial yang disampaikan secara tersirat (Khairul Annas, 2022). Kajian semiotika terhadap puisi-puisi ini jarang

dilakukan, terutama yang menggunakan teori Riffaterre. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroati aspek tematik dan stilistik tanpa menyelami lapisan makna yang tersembunyi melalui analisis semiotika. Penggunaan teori semiotika Riffaterre pada puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana Abu Nawas mengungkapkan gagasan-gagasannya melalui simbol-simbol unik dan bahasa figuratif yang kompleks (Hidayat et al., 2021).

3. Kajian Tentang Abu Nawas dan Karya-Karyanya

Abu Nawas adalah salah satu penyair terbesar dalam sastra Arab klasik yang dikenal dengan puisi-puisinya yang penuh dengan ironi, humor dan sindiran. Karya-karyanya mencerminkan keberanian dalam mengeksplorasi tema-tema tabu pada zamannya, seperti kritik sosial, spiritualitas, dan pergolakan batin (Syarifudin, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji aspek tematik dan stilistik dalam puisi Abu Nawas, namun masih kurang kajian yang membahas penggunaan semiotika untuk memahami lapisan makna tersembunyi yang terkandung di dalamnya. Puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” menjadi contoh yang tepat untuk menerapkan teori semiotika Riffaterre karena struktur dan bahasa yang digunakan oleh Abu Nawas mengandung banyak tanda dan simbol yang tidak dapat ditafsirkan secara harfiah.

4. Gap dalam Penelitian Sebelumnya dan Kontribusi Penelitian

Sebagian besar penelitian tentang puisi Abu Nawas lebih berfokus pada kajian tematik dan stilistik (Yaqin, 2022), namun penelitian semiotika dengan pendekatan Riffaterre masih sangat terbatas. Penelitian ini mengisi gap dalam literatur dengan menawarkan analisis semiotika terhadap puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” untuk mengungkap lapisan makna tersembunyi dan bagaimana Abu Nawas memanfaatkan struktur bahasa untuk menyampaikan kritik sosial dan pesan moral. Dengan menerapkan teori Riffaterre, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap puisi-puisi klasik Arab dan menambah wawasan tentang penggunaan simbolisme dalam karya sastra Arab klasik (Hasibuan, 2021).

METODE PENELITIAN

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” karya Abu Nawas dengan pendekatan teori semiotika Riffaterre. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menafsirkan makna-makna simbolis dan tanda-tanda yang terdapat dalam puisi, serta memahami bagaimana makna tersebut dibentuk dalam konteks budaya dan sastra Arab klasik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami struktur bahasa, simbol, dan makna yang terkandung dalam puisi secara mendalam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Riffaterre. Teori ini menitikberatkan pada proses pemaknaan yang melibatkan tanda-tanda, konotasi, dan lapisan makna yang tersembunyi di balik teks sastra. Menurut Riffaterre, makna puisi tidak dapat dipahami secara langsung melalui pemahaman makna literal kata-kata, tetapi harus diungkap melalui pembacaan heuristik (pembacaan eksploratif) dan hermeneutik (pemahaman interpretatif). Dalam penerapannya pada puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab”, pendekatan ini berfokus pada analisis ungrammaticalities (ketidakgramatikalitas), pembacaan retroaktif, serta pencarian hipogram (tanda yang menjadi dasar penciptaan puisi).

c. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” karya Abu Nawas, yang dipilih karena penggunaan simbolisme dan gaya bahasa unik yang mengandung banyak lapisan makna. Puisi ini dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dan memahami bagaimana Abu Nawas menyampaikan pesan-pesan moral dan kritik sosial melalui simbol-simbol yang kompleks.

d. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan referensi literatur terkait dan pendapat para ahli mengenai karya Abu Nawas. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga konsistensi hasil penelitian dan memperkuat argumentasi peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa teks puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab” dan referensi literatur terkait yang membahas teori semiotika Riffaterre serta karya-karya Abu Nawas. Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Riffaterre dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Ketidakgramatikalitas (Ungrammaticalities) : Peneliti mengidentifikasi ketidakgramatikalitas atau elemen-elemen yang tampak tidak sesuai dengan struktur bahasa yang normal. Ketidakgramatikalitas ini biasanya digunakan oleh penyair untuk menciptakan efek estetik atau makna tersirat.
2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik : Pembacaan heuristik dilakukan untuk memahami makna secara umum, sementara pembacaan hermeneutik dilakukan untuk memahami makna tersembunyi dan konotasi yang lebih dalam.
3. Analisis Hipogram : Peneliti mencari hipogram atau teks tersembunyi yang menjadi dasar penciptaan puisi “Ma Huwa Illa Lahu Sabab”. Hipogram ini dapat

berupa gagasan, tema, atau teks lain yang berpengaruh terhadap pembentukan makna dalam puisi.

PEMBAHASAN

Pembacaan Heuristik pada Puisi Karya Abu Nawas

Heuristik merupakan pembacaan melalui gramatikal dengan menyatukan tanda-tanda linguistic, yang menunjuk pada keadaan diluar puisi dan tidak mengaitkan pada tanda dan hubungannya. Heuristik yang digunakan dalam pembacaan berdasarkan struktur bahasanya yang menghasilkan makna harfiah dan biasanya disebut dengan pembacaan tahap pertama, hermeneutic merupakan kata yang berasal dari hermeneuein yang berarti mengerti dan menerjemahkan.¹ Berikut adalah syair yang di tulis oleh Abu Nawas(Nan et al., 2023):

ابو نواس
ما هوى إلا له سبب
مَا هُوَ إِلَّا لَهُ سَبَبٌ يُبْتَدَى بِهِ وَيَنْعَشِبُ

Tidak ada rasa cinta kecuali apabila ada sebab cinta dimulai dengan satu sebab dan akan bersemi .

أَوَّلُ الْمَطَرِ الْقَطْرُ وَأَوَّلُ الْحُبِّ النَّظَرُ

Permulaan turunnya hujan adalah gerimis sedangkan permulaan datangnya cinta adalah memandang .

نُظِرَ الْعُيُونُ إِلَى الْعُيُونِ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الْهَلَكَ إِلَى الْفَوَادِ سَبِيلًا

Saling berpandangan mata adalah merupakan hal yang menandakan jalan rusaknya hati.

أَتَى الْحُبُّ مِنْ عَيْنٍ فَيَنْزِلُ فِي قَلْبٍ فَأَوَّلُ النَّظَرِ نِعْمَةٌ بَعْدَهُ نِقْمَةٌ

Cinta datang dari mata kemudian turun ke hati pandangan pertama adalah nikmat dan setelahnya adalah kesengsaraan.

أَحَبُّ حَبِيبِكَ بِحُبِّ مُتَوَسِّطٍ فَعَسَاهُ يَوْمًا يَكُونُ لَكَ عَدُوًّا

Cintailah kekasihmu dengan sedang-sedang saja karena khawatir pada suatu hari kekasihmu akan berubah menjadi musuhmu.

خَلِيلِي إِنَّ الْحُبَّ مِنْ أَكْظَمِ الْبُلْوَى وَلَكِنَّهُ لَيْسَ الْعَذَابُ لِمَنْ يَهْوَى

Wahai kekasihku sesungguhnya cinta merupakan paling besar-besarnya musibah tetapi tidak ada siksa bagi orang yang mati karena cinta .

يَا مَنْ شَكَا شَوْقَهُ مِنْ طَوْلِ فِرْقَتِهِ إِصْبِرْ لَعَلَّكَ تُلْقَى مِنْ تُحِبٍّ عَدَا

¹ J. R Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.

Wahai orang yang mengadukan rasa rindunya karena lamanya berpisah
berabarlah mudah-mudahan di hari esok engkau akan menemukan orang yang
kamu cintai.

يَا لَيْلُ طُلْ يَا نَوْمُ زُلْ يَا صُبْحُ قِفْ وَلَا تَطْلُعْ

Wahai malam hari panjanglah wahai tidur hilanglah wahai waktu shubuh
berhentilah janganlah engkau terbit.

سُرُورُ الْقَلْبِ بِلِقَا الْحَبِيبِ مَرِيضُ الْقَلْبِ بِفَصْلِ الْحَبِيبِ

Kebahagiaan hati akan tumbuh apabila bertemu dengan kekasih dan sakitnya
hati akan tumbuh apabila berpisah dengan kekasih.

إِنَّ الْمُحِبَّ إِذَا أَحَبَّ حَبِيبَهُ ثَلَاثَةٌ يُدَلُّ فِيهِ مَا لَا يُدَلُّ

Sesungguhnya orang yang jatuh cinta ketika mencintai kekasihnya maka akan
mencurahkan kepadanya sesuatu yang tak dapat di curahkan.

سَرِيْنٌ وَنَجْمٌ قَدْ أَضَاءَ فَمَذْ بَدَ مُحْيَاكَ أَخْفَى ضَوْءَهُ كُلَّ شَارِقٍ

Aku berjalan di malam hari dan bintang menampilkan sinarnya yang terang
namun ketika dirimu datang bintang berubah menjadi gelap seperti di curi oleh
terangnya wajahmu .

أَيَا قُرَّةَ عَيْنٍ إِعْطِنِي عَسَلَ خُبْرِكَ وَدَا فَيَّ أَنْوَارَ الْمَحَبَّةِ فِي قَلْبِي

Wahai perhiasan mataku berilah aku madu cintamu dan rasakanlah benih-benih
cinta di hatiku.

مِنْهَا أَنْ يَخْتَرَّ بِالْحَبِيبِ مُجَالِسًا عَمَّنْ سِوَاهُ وَإِنْ أَلَحَّ الْعَاقِلُ
وَأَنْ يَكُونَ الذِّكْرُ أَكْثَرَ حَالِهِ وَسُرُورُهُ بِكُلِّ مَا هُوَ فَاعِلٌ

Salah satu dari tanda-tandanya cinta adalah , lebih memilih bersandng dengan
kekasih dari pada yang lain walaupun banyak di cela orang. Banyak menyebut
dan mengingat kekasih pada setiap keadaannya dan menyukai apapun yang
telah di perbuat oleh sang kekasih.

إِنِّي لَا جُبْنَ مِنْ فِرَاقٍ أَحْبَبْتَنِي وَتُحْسُ نَفْسِي بِالْحَمَامِ فَاسْجَعُ

Sesungguhnya diriku merasa takut untuk berpisah dengan kekasihku hatiku
merasa panas maka aku beranikan diri.

الْأَنَاسُ بِلَا حُبٍّ كَاللَّيْلِ بِلَا نَجْمٍ وَالْحُبُّ بِلَا قَيِّدٍ قَهْوَةٌ بِلَا سُكَّرٍ

Manusia tanpa cinta bagaikan malam tanpa bintang sedangkan cinta tanpa
ikatan bagaikan kopi tanpa gula.

قَدْ تَمَّ فِي اثْنَا عَشَرَ مِنْ مَوْلُودٍ فِي غَنَلَا هَجْرِيَّةٍ فِي بَلَدِي

Risalah ini telah selesai pada tanggal 12 robi'ul awal tahun 1431 h di desa benda.

وَبَعْدُ خَتَمَ هَذِهِ الرِّسَالَةَ نَسْأَلُ اللَّهَ كَمَلِ الْمَنْفَعَةِ

Setelah khatamnya risalah ini kami meminta kepada allah agar diberikan
kesempurnaan manfaat.

أَمَّا الصَّحِيْحُ فِيهَا مِنَ اللَّهِ وَالْخَطَاءُ مِنِّي فَلَا تَخْذَعُ

Apabila ada yang benar dalam risalah ini maka semata-mata itu dari Allah dan
apabila ada yang salah maka semata-mata karena kekurangan kami dan
janganlah kamu ambil.

أَحْمَدُهُ لِجَمِيعِ التَّوْفِيقِ وَقُلْتُ شُكْرًا لِجَمِيعِ الرَّفِيقِ

Puji yukur kami kepada Allah atas segala taufiqnya dan kami ucapkan terima kasih kepada semua sahabatku.

صَلَّى وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ إِمَامِ الْمُرْسَلِينَ

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi kita yaitu nabi Muhammad yang menjadi imamul mursalin.

Pembacaan Hermeneutik

Sedangkan pembacaan pada level kedua yaitu Hermeneutik pembacaan yang lebih tinggi dengan cara menelusuri aspek-aspek diluar gramatikal dari puisi untuk mendapatkan maknanya secara tidak langsung. Pembacaan ini memberikan konvensi sastranya, puisi diartikan secara menyeluruh. Tanda-tanda yang didapatkan di dalam pembacaan heuristik didapati arti yang sesungguhnya (Melani et al., 2021).

Puisi ini belum memiliki judul *ما هو إلا له سبب*, yang berarti 'Dia hanya punya alasan.

1. Pada bait pertama yang diawali dengan kalimat *"Tidak ada rasa cinta kecuali apabila ada sebab cinta dimulai dengan satu sebab dan akan bersemi."* Dalam bait tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa Abu Nawas mungkin sedang menggambarkan cinta dengan sentuhan humor atau sindiran. Bait ini mungkin menggambarkan bahwa cinta seringkali dimulai karena adanya alasan tertentu atau dorongan yang kuat, dan kemudian tumbuh dengan semakin kuat seiring berjalannya waktu. Pemahaman ini sesuai dengan karakteristik karya-karya Abu Nawas yang sering mengandung humor, sarkasme, dan kritik sosial.
2. *"Permulaan turunnya hujan adalah gerimis sedangkan permulaan datangnya cinta adalah memandang "* Dalam bait ini, ia mungkin ingin menyampaikan bahwa cinta muncul secara perlahan, seperti hujan yang dimulai dengan gerimis yang lembut. Dia menggunakan gambaran hujan untuk menggambarkan bagaimana cinta juga memiliki awal yang ringan dan memerlukan waktu untuk tumbuh dan berkembang. Dalam konteks kebijaksanaan atau pandangan kehidupan Abu Nawas, bait ini mungkin mencerminkan pemahaman sederhana tentang cinta dan prosesnya (Nur et al., 2023).
3. *"Saling berpandangan mata adalah merupakan hal yang menandakan jalan rusaknya hati"* bisa diartikan bahwa penulis menyatakan bahwa saling bertukar pandang mata antara dua orang bisa menjadi tanda ketegangan atau permasalahan dalam hubungan mereka. Abu Nawas mungkin ingin menggambarkan pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka dalam hubungan manusia, serta bagaimana pandangan mata dapat mengungkapkan emosi dan perasaan seseorang.
4. *"Cinta datang dari mata kemudian turun ke hati; pandangan pertama adalah nikmat dan setelahnya adalah kesengsaraan"* menggambarkan pengalaman cinta. Cinta pertama kali terpancar melalui pandangan mata, memberikan kebahagiaan awal, tetapi kemudian berubah menjadi penderitaan.

Ini mencerminkan pandangan Abu Nawas tentang sifat kompleks cinta dan bagaimana perasaan cinta bisa berubah dari awal yang indah menjadi sesuatu yang menyakitkan.

5. *"Cintailah kekasihmu dengan sedang-sedang saja karena khawatir pada suatu hari kekasihmu akan berubah menjadi musuhmu"* menggambarkan pandangan Abu Nawas tentang cinta dan hubungan antarmanusia dengan elemen humor dan realisme. Dalam bait ini, Abu Nawas mungkin ingin menyampaikan bahwa seseorang sebaiknya tidak terlalu terpaku pada cinta atau terlalu terbawa perasaan, karena hubungan bisa berubah. Dalam karya-karya Abu Nawas, ada tema kritik sosial dan pencerahan yang seringkali disampaikan melalui humor. Bait ini mungkin mencerminkan pandangan bahwa hubungan cinta tidak selalu stabil, dan seseorang harus bersikap realistis dan bijaksana dalam memperlakukannya.

6. *"Wahai kekasihku sesungguhnya cinta merupakan paling besar-besarnya musibah tetapi tidak ada siksa bagi orang yang mati karena cinta"* adalah ungkapan pandangan cinta yang khas Abu Nawas. Bait ini mungkin mencerminkan pandangan Abu Nawas tentang sifat ambivalen cinta. Dia menyatakan bahwa cinta adalah musibah terbesar, yang mungkin merujuk pada perasaan konflik dan penderitaan yang sering terjadi dalam hubungan cinta. Namun, dia juga menambahkan bahwa tidak ada hukuman atau siksa bagi mereka yang "mati karena cinta," yang bisa diartikan sebagai sebuah pernyataan bahwa cinta memiliki daya tarik yang begitu kuat sehingga seseorang bersedia menanggung segala perasaan dan penderitaan yang datang dengannya.

7. *"Wahai orang yang mengadukan rasa rindunya karena lamanya berpisah berbarlah mudah-mudahan di hari esok engkau akan menemukan orang yang kamu cinta"*. Dalam bait ini, Abu Nawas tampaknya memberikan nasihat kepada seseorang yang merasa sangat rindu karena perpisahan yang lama. Dia mungkin ingin mengingatkan orang tersebut untuk bersabar dan tidak terlalu melankolis.

8. *"Wahai malam hari panjanglah, wahai tidur hilanglah, wahai waktu shubuh berhentilah, janganlah engkau terbit"* Bait ini tampaknya merujuk pada seseorang yang ingin menikmati malam yang panjang, mungkin dalam konteks kesenangan dan kenikmatan, dan tidak ingin malam berakhir. Abu Nawas mungkin menggunakan bahasa dan gambaran ini untuk menggambarkan keinginan manusia untuk menikmati saat-saat kenikmatan dan menunda waktu yang datang setelahnya.

9. *"Kebahagiaan hati akan tumbuh apabila bertemu dengan kekasih dan sakitnya hati akan tumbuh apabila berpisah dengan kekasih"* Bait selanjutnya mencerminkan pandangan Abu Nawas tentang perasaan cinta dan perubahan emosi yang khas dalam hubungan manusia. Dalam bait ini, Abu Nawas ingin menyampaikan bahwa perasaan cinta dapat sangat kuat dan berubah-ubah. Ketika seseorang bertemu dengan kekasihnya, kebahagiaan dan sukacita bisa mendominasi hati mereka. Namun, ketika berpisah dengan kekasih, perasaan sedih dan kesakitan bisa tumbuh. Bait ini menyoroti intensitas emosi dalam hubungan cinta dan bagaimana perasaan bisa berfluktuasi secara dramatis.

10. *"Sesungguhnya orang yang jatuh cinta ketika mencintai kekasihnya maka akan mencurahkan kepadanya sesuatu yang tak dapat di curahkan"* mungkin mencerminkan pandangan khas Abu Nawas tentang cinta, gairah, dan pemuasan keinginan manusia. Dalam bait ini, Abu Nawas ingin menyatakan bahwa seseorang yang jatuh cinta akan bersedia melakukan hal-hal luar biasa dan mengorbankan diri untuk memuaskan kekasihnya. Ia mencerminkan intensitas dan pemberian dalam cinta, dengan menggambarkan bahwa orang yang cinta akan memberikan segalanya tanpa batasan.
11. *"Aku berjalan di malam hari dan bintang menampakan sinarnya yang terang. Namun, ketika dirimu datang bintang berubah menjadi gelap seperti di curi oleh terangnya wajahmu"* Bait ini mencerminkan pandangan khas Abu Nawas tentang cinta, kecantikan, dan bagaimana perasaan cinta dapat mengubah persepsi kita terhadap dunia. Dalam bait ini, Abu Nawas mungkin ingin menyampaikan bahwa cinta seseorang dapat mengubah cara kita melihat dunia. Ketika dia berjalan di malam hari dan melihat bintang, dia melihat cahaya bintang yang terang. Namun, ketika seseorang yang dicintainya datang, cinta dan kehadirannya begitu mempesona sehingga "menggelapkan" segalanya, bahkan cahaya bintang yang terang. Ini mungkin mencerminkan pengaruh kuat cinta dan kecantikan seseorang terhadap persepsi dan pengalaman kita.
12. *"Wahai perhiasan mataku, berilah aku madu cintamu dan rasakanlah benih-benih cinta di hatiku"* Selanjutnya pada bait ini Abu Nawas berpandangan bahwa cinta dan daya tarik fisik dalam hubungan antarmanusia. Bait ini menggambarkan Abu Nawas sebagai seorang pria yang memuji kekasihnya atau objek cintanya dengan kata-kata yang sensual dan penuh keinginan. "Perhiasan mataku" bisa merujuk pada kekasihnya, dan dia meminta madu cintanya, yang bisa diartikan sebagai keindahan dan kenikmatan yang dia rasakan dari hubungan mereka. Ia juga berbicara tentang "benih-benih cinta di hatiku," yang mungkin mencerminkan perasaan cinta dan gairah yang tumbuh di dalam dirinya.
13. *"Salah satu dari tanda-tandanya cinta adalah, lebih memilih bersama kekasih daripada yang lain walaupun banyak yang mencela. Banyak menyebut dan mengingat kekasih pada setiap keadaannya dan menyukai apapun yang telah dilakukan oleh sang kekasih"* Sang penulis (Abu Nawas) menjelaskan pandangannya mengenai tanda-tanda cinta dan perasaan manusia dalam hubungan. Dalam bait ini, Abu Nawas ingin menggambarkan bahwa salah satu ciri cinta yang kuat adalah ketidakmampuan untuk memilih orang lain selain kekasih, bahkan jika itu dikecam oleh orang lain. Dia juga mengungkapkan bahwa seseorang yang mencintai kekasihnya akan sering menyebut dan mengingat kekasihnya dalam setiap keadaan, serta menyukai segala hal yang telah dilakukan oleh kekasih. Ini mungkin mencerminkan kedalaman perasaan cinta dan pengabdian kepada kekasih (Approach et al., n.d.).
14. *"Sesungguhnya diriku merasa takut untuk berpisah dengan kekasihku, hatiku merasa panas, maka aku beranikan diri"* Selanjutnya penulis bagaimana perasaan cinta bisa memengaruhi emosi dan perilaku seseorang. Dalam bait ini,

Abu Nawas ingin menggambarkan pengaruh kuat cinta pada perasaannya. Ia merasa takut untuk berpisah dengan kekasihnya karena hatinya "merasa panas," yang mungkin mencerminkan hasrat dan gairahnya terhadap kekasihnya. Keinginan untuk tetap bersama kekasihnya mengalahkan rasa takutnya.

15. *"Manusia tanpa cinta bagaikan malam tanpa bintang, sedangkan cinta tanpa ikatan bagaikan kopi tanpa gula"* Penulis selanjutnya memberikan perumpamaan/analogi. Dalam bait ini, Abu Nawas ingin menggambarkan bahwa cinta adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, seperti bintang yang menerangi malam. Cinta memberikan arti dan kecerahan pada kehidupan seperti bintang-bintang yang menerangi malam gelap. Di sisi lain, ia juga menunjukkan pentingnya ikatan atau komitmen dalam hubungan cinta. Perumpamaan tentang "cinta tanpa ikatan bagaikan kopi tanpa gula" akan menggambarkan bahwa tanpa ikatan, cinta bisa menjadi hambar atau kurang memuaskan, seperti kopi tanpa gula yang kekurangan rasa.

Bait *"Risalah ini telah selesai pada tanggal 12 Robi'ul Awal tahun 1431 H di desa Benda"* tidak terlihat terkait dengan karya atau pandangan khas Abu Nawas yang dikenal. Abu Nawas adalah seorang penyair dan penulis karya sastra Arab terkenal yang hidup pada abad ke-8. Namun, bait ini tampaknya merupakan sebuah pernyataan yang lebih bersifat administratif atau dokumentasi daripada sebuah karya sastra atau penyairan. Tampaknya bait ini mencantumkan tanggal penyelesaian atau penulisan suatu risalah atau dokumen pada tahun 1431 H (Hijriah), yang mengikuti kalender Islam. "Desa Benda" mungkin merujuk pada lokasi di mana risalah tersebut ditulis atau disusun.

Dalam konteks hermeneutik, dalam hal seperti ini, pemahaman akan lebih cenderung bersifat literal dan administratif daripada interpretasi dalam hal makna atau tema yang lebih dalam yang biasanya terkait dengan karya sastra atau puisi Abu Nawas. Bait ini lebih merupakan catatan tanggal dan lokasi penyelesaian risalah yang mungkin digunakan dalam konteks administratif atau dokumentasi tertentu.

"Setelah khatamnya risalah ini kami meminta kepada Allah agar diberikan kesempurnaan manfaat" menunjukkan elemen spiritual dan harapan untuk mendapatkan manfaat dan berkah dari Allah setelah menyelesaikan syair ini. Hal ini mencerminkan bahwa Abu Nawas atau sedang mengakhiri atau menyelesaikan suatu karya atau pesan yang ingin diberikan dengan harapan manfaat dan kesempurnaan dalam arti hasil yang baik dan berkat dari Allah.

"Apabila ada yang benar dalam risalah ini maka semata-mata itu dari Allah dan apabila ada yang salah maka semata-mata karena kekurangan kami dan janganlah kamu ambil" menunjukkan sikap rendah hati dan kemungkinan upaya penulis untuk menghindari kesombongan atau klaim berlebihan.

"Puji syukur kami kepada Allah atas segala taufiqnya, dan kami ucapkan terima kasih kepada semua sahabatku" mencerminkan elemen spiritual dan sosial. Penyair ini menyatakan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya, sekaligus

mengungkapkan rasa terima kasih kepada teman-temannya, menunjukkan pandangannya tentang pentingnya hubungan sosial dan hubungan dengan Tuhan.

"Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi kita yaitu nabi Muhammad yang menjadi imamul mursalin" dalam konteks Abu Nawas mencerminkan penghormatan dan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad serta unsur keagamaan dalam karyanya. Abu Nawas mengucapkan doa dan penghormatan kepada Nabi sebagai imamul mursalin, menunjukkan keyakinannya dalam agama Islam.

Matriks

Matriks yaitu pusat seluruh makna yang ada di dalam puisi. Biasanya matriks tidak datang dalam teks puisi. Matriks merupakan kata kunci untuk mengartikan puisi yang dikonkretisasikan. Matriks pada puisi di atas adalah cinta/ perasaan kasih. Model dalam puisi ini adalah cinta kasih kepada seseorang yang tiada memiliki alasan. Cinta dapat membutakan dan merubah pribadi seseorang. Seseorang yang tengah jatuh cinta, selalu memiliki sudut pandang lain dalam melihat dunia.

Hipogram

Riffaterre mengungkapkan kalau setiap karya sastra biasanya baru mempunyai arti yang utuh jika dihubungkan dengan karya sastra yang lain, baik itu bersifat mendukung ataupun bertolakbelakang. Hubungan antara suatu karya sastra dengan karya yang lain disebut hipogram. Hipogram juga dapat ditemukan dengan melihat keterkaitan suatu karya sastra dengan sejarahnya. Cinta adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap umat-Nya. Ada banyak jenis cinta, di antaranya cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, cinta kepada orang tua, cinta kepada sesama, dan cinta kepada lawan jenis. Rasa cinta dan ketertarikan kepada lawan jenis adalah fitrah setiap manusia. Cinta bisa membawa pada hal baik atau sebaliknya, tergantung pada pribadi masing-masing.

Rasa cinta akan menjadi indah jika diikat dalam tali pernikahan. Cinta dan kasih sayang seringkali disebutkan dalam beberapa hadist. Berikut beberapa yang membahas hadits tentang cinta. Seperti sebuah hadis yang Rasulullah SAW sabdakan:

"Hiduplah sesukamu maka sesungguhnya kamu akan mati. Cintailah sesuatu sesukamu maka sesungguhnya kamu akan berpisah. Berbuatlah sesukamu maka sesungguhnya kamu akan bertemu dengannya." (Hadits riwayat Hakim).

"Cintailah kekasihmu sewajarnya saja karena bisa saja suatu saat nanti ia akan menjadi orang yang kamu benci. Bencilah sewajarnya karena bisa saja suatu saat nanti ia akan menjadi kekasihmu." (HR. At-Tirmidzi)

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi "Ma Huwa Illa Lahu Sabab" karya Abu Nawas memiliki makna yang kompleks dan tersembunyi, yang dapat

diinterpretasikan secara mendalam menggunakan teori semiotika Riffaterre. Melalui penerapan analisis semiotika, ditemukan bahwa makna puisi ini tidak hanya terbatas pada interpretasi literal, tetapi juga mencakup makna kontekstual yang lebih dalam, yang mencerminkan kritik sosial dan refleksi spiritual sang penyair. Abu Nawas memanfaatkan simbol-simbol unik dan permainan kata untuk menyampaikan pandangannya mengenai ketidakpuasan terhadap norma-norma sosial dan pencarian spiritualitas.

Penggunaan konsep hipogram oleh Riffaterre membantu peneliti mengidentifikasi ide-ide dasar yang menjadi landasan pembentukan puisi tersebut. Selain itu, adanya ketidakgramatikalitas dalam teks menunjukkan bahwa Abu Nawas dengan sengaja menciptakan ketidakpastian makna, yang mengarahkan pembaca untuk menggali lebih dalam melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa puisi “Ma Huwa” tidak hanya sekadar karya sastra biasa, melainkan juga sebuah medium kritik terhadap kemunafikan sosial dan sarana untuk menyampaikan pandangan spiritual penyair.

Keseluruhan analisis menunjukkan bahwa teori semiotika Riffaterre memberikan kontribusi penting dalam mengungkapkan lapisan-lapisan makna dalam puisi klasik Arab yang kompleks, seperti karya Abu Nawas. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa puisi-puisi karya Abu Nawas kaya akan simbolisme dan memerlukan pendekatan interpretatif yang mendalam untuk dapat memahami pesan-pesan moral dan kritik sosial yang tersirat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Approach, S., Sugestian, L., Taum, Y. Y., & Dharma, U. S. (n.d.). *ANALISIS PUISI JURANG MUSIM KARYA TOTO SUDARTO*. 18–29.
- Hasibuan, S. (2021). Puisi “Hanin” Karya Faruq juwaidah dalam Antologi Law Annana Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre). *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 21–33.
- Hidayat, R., Nensilanti, N., & Faisal, F. (2021). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo : Pendekatan Semiotika Riffaterre. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 139–155. <https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.23161>
- Khairul Annas, I. (2022). Pembelaan Terhadap Arab Saudi Pada Puisi ‘Ajal, Nahul Hijaz wa Nahnu Najdu’ Karya Ghazi Algosaibi Analisis Semiotika Riffaterre. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(1), 29–56. [https://doi.org/10.22146/mecri.v1\(1\).29-56](https://doi.org/10.22146/mecri.v1(1).29-56)
- Kusumawati, A. A. (2021). Analisis Semiotik Puisi Engkau Karya Muhammad

Zuhri. *Widyaparwa*, 49(2), 442–453. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.426>

Melani, A. D., Rosyidah, L., Putra, D. R., & Faza, A. M. (2021). Analisis Makna Dalam Geguritan Iki Gurite Sepi Karya Surtikanti (Suatu Kajian Semiotika Riffaterre). *Haluan Sastra Budaya*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.20961/hsb.v5i2.52452>

Nan, A., By, T., & Hadi, W. (2023). *Muhammad Ismail Nasution*. 2(2), 149–165.

Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>

Nur, M., Raharjo, A., Andriyani, A. A. A. D., & Wayan, N. (2023). *SHIRAYURI JIMA KARYA KANEKO MISUZU Pada Sora no Kaasama Ue*. 12(November), 145–158.

Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan, Ridwan Ritonga, Aminuddin Hrp, A., Kastrawi, P., Manan Nasution, A., & Ismail. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Hiya Fil Masāi Wahīdatin" Karya Mahmoud Darwish. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(1), 43–61. <https://doi.org/10.23917/kls.v9i1.3233>

Yaqin, M. A. (2022). Puisi Ayyuhā al-Nās Karya Tamim al-Barghouti: Analisis Semiotika Riffaterre. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 6(1), 22–35. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.22-35>

Zahro, F. (2022). Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fī ‘Ainika Unwanī Karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 75–93. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>